

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah penelitian, antara lain: (1) Konsep Pola Asuh, (2) Konsep Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua (*verbal abuse*), (3) Konsep Perilaku Agresif, (4) Konsep Anak Prasekolah, (5) Kerangka Konsep Penelitian, (6) Hipotesis Penelitian.

2.1 Konsep Pola Asuh

2.1.1 Definisi

Menurut Karomah & Widiyono (2022), pola asuh orang tua adalah perilaku dalam menjalin hubungan dengan anaknya untuk membentuk karakter anak. Banyak cara pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak dan gaya pola asuh orang tua, pola asuh juga diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh anak dengan aturan-aturan tertentu melalui didikan, arahan dan bimbingan agar menjadi sukses dan lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Pola asuh merupakan cara interaksi antara orang tua dengan anak dan cara pengasuhan anak ini merupakan bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak. Interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya kebutuhan psikologis dan fisik tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Novitarum et al., 2023).

Oleh karena itu, pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan pada anak mereka secara positif.

2.1.2 Tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut Sonia & Apasri (2020), pola asuh orang tua meliputi 3 bentuk yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian parenting*)

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang otoriter yang di terapkan orang tua kepada anak. Pola asuh ini biasanya dengan cara membatasi, berorientasi pada hukuman dan sangat jarang memberikan pujian kepada anak. Pola asuh yang selalu menekankan dan memaksakan kehendak anak tanpa memberi sedikit ruang kebebasan. Dampak dari pola asuh otoriter dapat membuat anak tidak stabil emosinya, cenderung pasif, tidak mandiri, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dipenuhi rasa khawatir dan ketakutan jika tidak sesuai dengan kehendak orang tua, sehingga kurang aktif dalam mengembangkan dan mengeksplorasi diri untuk menghadapi tugas-tugas menantang.

2) Pola Asuh Permisif (*Permissive parenting*)

Pola asuh ini yaitu dengan pengasuhan yang kurang disiplin, pola asuh ini membuat anak untuk berbuat semaunya sendiri. Sehingga anak akan terbiasa melakukan hal-hal tanpa adanya arahan dari orang tua, yang nantinya akan membuat anak bersikap egois. Akibat dari pengasuhan permissive anak cenderung menjadi pribadi yang agresif dan mau menang sendiri karena terbiasa

memiliki kebebasan. Selain itu, anak menjadi mudah cemas, karena bingung apa yang harus dilakukan dan apakah dia sudah melakukan yang benar.

3) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative parenting*)

Pola asuh orang tua yang demokratis akan memahami dan mengerti pada anak, mendorong anak untuk belajar mandiri meskipun orang tua tetap harus mengontrolnya. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang baik untuk anak, karena anak akan memiliki ruang untuk berdiskusi sehingga anak akan memiliki inisiatif dalam melakukan suatu kegiatan. Karakteristik pengasuhan demokratis ini orang tua akan mendengarkan pendapat anak, mengarahkan, menghargai, menerapkan standar perilaku dengan jelas dan konsisten serta tetap mengenali kebutuhan penting bagi anak.

4) Pola Asuh Lalai (*Neglectful Parenting*)

Karakteristik pola asuh neglectful yaitu tidak memberikan batasan yang tegas terhadap anak, tidak memperhatikan kebutuhan anak, bahkan sering kali terlibat dalam kehidupan anak. Gaya pola asuh ini ditengarai dengan orang tua yang bersikap acuh. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan memiliki kedisiplinan yang kurang, tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, berkembang menjadi dewasa sebelum waktunya, bahkan anak akan sering mengalami pertengkaran dengan orang tua.

5) Pola Asuh Indulgent (*Indulgent Parenting*)

Pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun cenderung tidak mengarahkan yang jelas. Orang tua yang menggunakan pola pengasuhan ini memiliki karakteristik demandingness yang rendah, akan tetapi

memiliki aspek responsiveness yang tinggi, orang tua memiliki anggapan bahwa dengan memberikan kebebasan melalui pola asuh ini, anak dapat tumbuh dengan baik karena anak tidak terkekang. pola asuh indulgent dalam jangka panjang dapat memberikan efek yang tidak diharapkan yaitu muncul pada perilaku anak yang jarang belajar untuk menghargai orang lain, kontrol diri yang buruk, mendominasi, kesulitan dalam relasi dengan teman sebaya dan lain-lain.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Dwi Agustia et al., (2022), faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua berdasarkan cara bagaimana penerapan orang tua sehingga orang tua mempunyai perbedaan dalam mengasuh anak, yaitu sebagai berikut:

1) Kepribadian orang tua

Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda, begitu juga setiap orang tua pasti memiliki kepribadian yang berbeda. Maka dari itu kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak. Misalnya orang tua yang mudah marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan pada anaknya. Orang tua yang sensitif lebih harus berusaha untuk mendengar anaknya dengan baik. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki sikap sabar akan lebih mudah untuk mendengar anaknya dengan baik.

2) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Orang tua cenderung mempraktekkan hal-hal yang pernah ia dengar atau yang pernah ia rasakan sebelumnya dari orang tuanya untuk berbuat hal yang sama kepada anaknya, hal ini dilakukan biasanya disadari ataupun tidak disadari oleh banyak orang tua. Misalnya orang tua yang sering dikritik

sebelumnya juga akan cenderung membuat ia juga mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

3) Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh terhadap anak. Agama akan mengajarkan anak bagaimana berbuat baik dengan sesama, sopan santun, bertoleransi, saling menghargai sesama dan menanamkan diri pada anak ilmu ketuhanan. Semakin kuat ilmu agama atau keyakinan anak maka akan semakin baik pula pola pengasuhan pada anak.

4) Pengaruh lingkungan

Pola asuh yang diterapkan orang tua terutama orang tua muda atau baru yang sudah memiliki anak akan cenderung belajar dari pengalaman orang-orang di sekitarnya baik keluarga atau lingkungan pertemanan yang sudah lebih berpengalaman. Biasanya orang tua akan mempertimbangkan baik atau buruk pendapat yang dia dengar atau peroleh dan kemudian mempertimbangkannya untuk diterapkan atau praktekkan kepada anak-anaknya.

5) Pendidikan orang tua

Pendidikan orangtua juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak. Misalnya orang tua yang memiliki banyak informasi mengenai parenting atau pengasuhan yang baik itu bagaimana lewat buku, seminar ataupun lainnya akan lebih terbuka dan akan cenderung memberikan pengasuhan yang baik sesuai dengan ilmu yang ia dapat walaupun diluar didikan orang tuanya dahulu.

6) Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial akan cenderung memberikan kebebasan kepada nak untuk mengeksplere atau mencoba hal-hal yang lebih baik

lagi. Sementara dengan orang tua yang memiliki status ekonomi lebih rendah akan mengajarkan anak bekerja keras.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Menurut Novitarum et al., (2023), ada beberapa pola asuh orang tua yaitu:

1) Memberi kebebasan dengan adanya batasan, 2) Mengambil keputusan dengan musyawarah, 3) Bersikap komunikatif hubungan baik dengan anak, 4) Perintah dan larangan yang mutlak, 5) Memberi hukuman berupa fisik maupun verbal, 6) Pengambilan keputusan hanya dari orang tua, 7) Anak tidak dapat menerima pujian, 8) Memberi kebebasan sesuai keinginan anak, 9) Bersikap pasif dan masa bodoh, 10) Kontrol pengawasan orang tua rendah, 11) Anak tumbuh tanpa bimbingan orang tua, 12) Tuntunan dan kasih sayang yang sangat rendah, 13) Memberi materi yang cukup, namun anak jarang mendapatkan kasih sayang, 14) Menunjukkan kehangatan, 15) Membiarkan anak berkuasa dirumah, 16) Tidak memberikan sanksi atau hukuman pada anak.

2.1.5 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hardianti et al., (2023), empat aspek pola asuh orang tua, yaitu kontrol orang tua, hukuman dan hadiah, komunikasi dan disiplin.

1) Kontrol orang tua

Usaha yang dilakukan orang tua untuk membatasi pola asuh anak yang didasarkan pada sasaran yang bertujuan memodifikasi perilaku anak.

2) Hukuman dan hadiah

Usaha orang tua dalam memberikan hukuman dan hadiah yang didasarkan pada perilaku anak.

3) Komunikasi

Usaha pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang didalamnya bersifat mendidik, menghibur, dan pemecahan masalah.

4) Disiplin

Usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan anak dan mengajarkan nilai agar anak bisa menghargai dan menaati peraturan yang berlaku.

2.2 Konsep Perilaku Kekerasan

2.2.1 Definisi Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis (Orang tuayani., 2022). Perilaku Kekerasan adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis, berdasarkan definisi tersebut maka perilaku kekerasan dapat dilakukan secara verbal , diarahkan pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Perilaku kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk yaitu saat sedang berlangsung perilaku kekerasan atau riwayat perilaku kekerasan (Ausrianti., 2022).

2.2.2 Jenis-Jenis Perilaku Kekerasan

Menurut Hardianti & Adawiyah, (2023), jenis-jenis perilaku kekerasan meliputi beberapa sebagai berikut:

1) Kekerasan fisik (*Non Verbal*)

Kekerasan yang ditunjukkan oleh orang tua dengan bentuk kekerasan terhadap fisik baik menggunakan alat ataupun tidak. Orang tua melakukannya

dalam bentuk tamparan, pukulan, tendangan, dan segala bentuk kekerasan yang menyebabkan luka fisik. Kekerasan yang dilihat dari segi psikis akan membuat anak takut terhadap lingkungan seperti sering menyendiri, banyak diam ketika ditanya tentang apa yang menimpa dirinya.

2) Kekerasan Seksual

Kekerasan Seksual adalah perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan atau menyerang tubuh, dan atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan gender yang dapat berakibat penderitaan psikis fisik termasuk mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.

3) Kekerasan Sosial dan Eksploitasi

Mencakup Penelantaran Anak dan Eksploitasi Anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Orang tua atau orang yang bertanggung jawab atas anak tidak mempedulikan kebutuhan anak.

4) Kekerasan dengan Perkataan yang Kasar (*Verbal*)

Kekerasan yang ditunjukkan oleh orang tua dengan bentuk kemarahan menggunakan makian, ataupun kritik tajam. Orang tua menyebut anak sebagai anak bodoh, nakal, anak kurang ajar, anak tidak tahu diri, anak tidak berguna dan segala bentuk kata-kata yang merendahkan diri anak (Ningsih et al., 2022).

Menurut Mahmuddin et al., (2023) Kekerasan verbal merupakan kata-kata yang menyerang atau melukai seseorang, kata-kata yang membuat seseorang percaya pada pernyataan yang tidak benar. Kekerasan verbal yaitu kekerasan

yang dilakukan orang tua kepada anak berupa kekerasan terhadap perasaan, mengeluarkan kata-kata kasar tanpa bersentuhan fisik, kata-kata seperti memfitnah, mengancam, menghina, membandingkan.

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang menggunakan bahasa verbal sebagai alat melindungi diri atau melampiaskan dari tindakan yang pernah dialaminya, kekerasan verbal juga sebagai bentuk tindakan sengaja, dan kekerasan verbal sebagai bentuk kejahatan mental atau moral yang dilakukan oleh setiap individu yang mendatangkan tindakan-tindakan kriminal (Ningsih et al., 2022).

2.2.3 Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Menurut Maolida et al.,(2023), bentuk-bentuk kekerasan verbal orang tua dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1) Intimidasi

Berupa tindakan menggertak anak, berteriak, menjerit, dan mengancam anak, memarahi anak, membentak anak, bahkan mengancam anak.

2) Mencela anak

Kebiasaan mencela anak yaitu seperti mengatakan pada anak bahwa semua yang terjadi karena kesalahan anak.

3) Tidak sayang dan dingin pada anak

Tidak memperlihatkan rasa sayang pada anak seperti memeluk atau dengan kata-kata sayang.

4) Menghindahkan atau menolak anak

Tidak memberi respon pada anak, selalu bersikap dingin pada anak, tidak mau tahu tentang anak.

5) Hukuman ekstrim

Menyekap anak di kamar mandi, mengurung di kamar gelap, mengikat anak di kursi dalam waktu yang lama.

6) Mengucilkan atau mempermalukan anak

Mengatakan sesuatu pada anak yang terjadi dari satu kesalahan seperti merendahkan anak, mencela namanya, dan membuat perbedaan negative antar anak.

2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Verbal

Menurut Erniwati & Fitriani., (2020), hal-hal yang bisa menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal meliputi:

1) Faktor dari dalam (Internal)

(1) Tingkat pengetahuan orang tua

Pada umumnya orang tua tidak mengenal dan mengetahui ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak. Seperti misalnya seorang anak belum waktunya untuk melakukan sesuatu yang dianggap sudah mampu oleh orang tua, ketika anak dituntut untuk melakukannya ternyata anak belum bisa maka orang tua menjadi marah, membentak, mencaci anak sehingga anak sedih dan perkataan orang tua tersebut biasanya menjadi momok bagi anak yang akan merusak anak.

(2) Pengalaman orang tua

Perlakuan salah yang diterima orang tua sewaktu kecilnya yang menjadi pengalaman membekas yang mendorong untuk melakukan hal yang sama pada anak. Tindakan yang diterima anak akan terekam oleh anak di alam bawah sadarnya yang akan dibawanya sampai mereka dewasa. Anak yang menerima perlakuan kasar dari orang tuanya nanti akan menjadi orang yang agresif dan akan menjadi orang yang kejam ketika ia dewasa. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif yang kelak menjadi kejam dan agresif pula. Mental disorder adalah mental yang berhubungan dengan perlakuan buruk yang diterima ketika mereka masih kecil.

2) Faktor dari luar (Eksternal)

(1) Faktor ekonomi

Kekerasan rumah tangga dipicu oleh faktor ekonomi, kemiskinan dan tekanan hidup. Tuntutan ekonomi kehidupan yang selalu meningkat disertai perasaan kecewa dan marah pada pasangan karena tidak bisa mencukupi kebutuhan dan ketidakberdayaan mengatasi masalah ekonomi membuat orang tua melimpahkan emosinya pada orang sekelilingnya.

(2) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat meningkatkan beban perawatan pada anak dan lingkungan juga bisa menimbulkan kekerasan verbal pada anak. Televisi menjadi alat yang paling tinggi bisa mempengaruhi tingkat kekerasan verbal orang tua pada anak.

2.3 Konsep Perilaku Agresif

2.3.1 Definisi Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu, ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan ditampilkan dengan kata-kata kasar (verbal) dan perilaku non verbal yang bertujuan menyakiti atau menyederai orang lain berupa fisik dan psikis (Ausrianti & Andayani, 2022).

Menurut Thalib (2017), perilaku agresif adalah perilaku menyimpang yang dapat mengakibatkan cedera fisik, kerusakan psikologis terhadap integritas pribadi, harta benda, atau lingkungan sekolah.

Berdasarkan definisi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku menyimpang yang dapat menyebabkan cedera fisik, psikologis, dan lingkungan sosial korban.

2.3.2 Jenis-Jenis Perilaku Agresif

Menurut Fauziyah (2022), mengungkapkan bahwa perilaku agresif anak terdiri dari empat jenis diantaranya:

1) Agresif fisik (*Physical aggression*)

Physical aggression adalah perilaku agresif yang cenderung dilakukan anak berupa penyerangan secara fisik dalam mengekspresikan rasa marah atau emosi seperti menendang, memukul, berteriak, mendorong, tidak mendengarkan perkataan orang lain.

2) Agresif verbal (*Verbal aggression*)

Verbal aggression adalah perilaku agresif yang cenderung dilakukan anak secara verbal dengan memberikan rangsangan berbahaya atau menyakiti orang lain melalui kata-kata atau penolakan seperti ancaman, hinaan, memaki, dan lain-lain.

3) Agresif kemarahan (*Anger*)

Anger adalah emosi negatif yang terjadi karena ekspektasi yang tidak terpenuhi dan ekspresinya dapat membahayakan orang lain atau diri sendiri seperti perasaan kesal, marah, dan cara mengendalikannya.

4) Agresif permusuhan (*Hostility*)

Hostility adalah tindakan yang tergolong agresi covert (tidak terlihat) berupa pengungkapan kemarahan, permusuhan atau antagonisme. *Hostility* terdiri dari 2 macam yaitu *Resentment* seperti kecemburuan terhadap orang lain, dan *suspicion* seperti ketidakpercayaan, kecemasan, dan diduga akan melakukan permusuhan dengan orang lain.

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Navarro et al., (2022), Faktor kognitif dan emosional yang mempengaruhi perilaku agresif anak prasekolah menurut teori sosioekologi terdiri dari empat struktur yaitu:

1) Karakteristik individu

Karakteristik individu dipengaruhi oleh kondisi biologis dan kepribadian yang akan berdampak kepada perilaku dan hubungan sosial anak. Semua anak dilahirkan dengan kondisi biologis tertentu yang menentukan gaya perilaku atau karakternya, meskipun temperamen dapat berubah seiring dengan pendidikan.

Malnutrisi, bahkan kerusakan otak, dapat menyebabkan gangguan emosi atau perilaku (Akbar et al., 2021). Karakteristik individu meliputi:

(1) Kondisi biologis

Kondisi biologis yang tidak terlepas dari hubungan pertumbuhan fisik anak yang akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak yaitu gen yang mempengaruhi pembentukan sistem saraf otak yang mengatur perilaku dan Jenis kelamin anak yang menentukan tingkat perilaku agresifnya. Anak laki-laki cenderung terlibat lebih banyak melakukan tindakan agresif dan dilakukan secara langsung, sedangkan anak perempuan lebih menyukai tindakan agresif tidak langsung.

(2) Kepribadian

Perpaduan yang utuh antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya.

2) Faktor Orang Tua dan Keluarga

Lingkungan sosial dan fisik terdekat merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi primer yang mana konteks keluarga sangat berpengaruh penting bagi perkembangan pribadi, sosial, dan pendidikan anak. Perilaku agresif berhubungan dengan lingkungan sosial dan fisik terdekat yang merupakan faktor keluarga yang berbeda-beda seperti: a) Jumlah saudara, b) Struktur keluarga, c) Tingkat sosial ekonomi, d) Tingkat pencapaian pendidikan, e) Pekerjaan orang tua, f) Single parent, g) Penceraian.

3) Faktor Pola Asuh

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yang bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat, Pola pengasuhan yang meliputi: a) Gaya pola asuh orang tua, b) Pemaksaan fisik, c) Kontrol psikologis, d) Kehangatan dan kasih sayang, e) *Parenting self efficacy*, dan f) Tingkat emosional.

4) Faktor Perilaku Kekerasan

Perilaku Kekerasan adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis, berdasarkan definisi tersebut maka perilaku kekerasan dapat dilakukan secara verbal, diarahkan pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Faktor perilaku kekerasan meliputi: a) Paparan kekerasan atau kekerasan verbal, b) Konflik orang tua dan anak, c) Pelecehan fisik, dan d) Stress keluarga.

5) Faktor sosial

Faktor yang berhubungan dengan masyarakat bisa meliputi lembaga dan struktur sosial formal dan informal dimana hubungan berkembang atau bisa dikatakan faktor interaksi sosial yang meliputi faktor sekolah.

6) Faktor budaya

Faktor budaya meliputi lingkungan ekonomi dan sosial termasuk norma-norma budaya. Pengaruh budaya yang berdampak negatif terhadap kejiwaan melalui kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film. Saat

anak-anak menonton film kartun dan robot di berbagai saluran televisi, anak-anak cenderung meniru karakter tersebut dan juga perilaku sepupu teman bermainnya. Terkadang orang tua melarang anaknya untuk menonton kartun dan film robot tersebut, tentunya dengan penjelasan, namun tidak mencapai hasil yang maksimal. Yang meliputi faktor budaya yaitu: a) lingkungan ekonomi dan sosial, b) norma-norma budaya, pengaruh media sosial (Akbar et al., 2021).

7) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi: a) Kemiskinan, b) Pengaruh kelompok sebaya, c) Pendidikan yang buruk, d) Kurangnya pengawasan terhadap anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak yaitu karakteristik individu, faktor orang tua dan keluarga, faktor pola asuh, faktor perilaku kekerasan, faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan.

2.3.3 Cara Mengatasi Perilaku Agresif

Menurut Nadhirah (2020), Perilaku agresif seorang anak tidak boleh dibiarkan begitu saja. Jika orang tua mengabaikan hal ini, kemungkinan besar anak mereka akan tumbuh menjadi orang yang nakal dan egois. Oleh karena itu, sifat agresi harus segera diatasi dengan cara-cara sebagai berikut:

1) Menasehati dengan tegas

Cara pertama menghadapi anak agresif adalah dengan menasihati mereka. Jika anak Orang tua sering marah bahkan melempar sesuatu, cobalah dengan lembut katakan padanya bahwa perbuatannya tidak baik dan Tuhan membencinya. Ucapkan dengan tegas, tapi jangan terlalu sering membentak anak.

2) Bersikap sabar

Menasihati anak yang agresif sekali atau dua kali tidaklah cukup. Orang tua harus melakukannya berkali-kali sebelum anak benar-benar memahaminya. Setiap kali anak mulai bertingkah tidak biasa

3) Berikan hukuman

Hukuman cukup penting untuk mencegah anak dari perilaku agresif. Tapi ada batasannya. Jangan menghukum anak secara berlebihan (misalnya memukul anak dengan tongkat), tindakan ini merusak pikiran anak dan membuatnya trauma. Yang harus Orang tua lakukan adalah hukuman ringan seperti memukul tangan, mencubit telinga atau menyuruh anak berdiri di depan tembok selama 3 menit.

4) Ajarkan untuk meminta maaf

Jika seorang anak memukul temannya, ajari mereka untuk meminta maaf. Beri anak pilihan: "Kamu mau dihukum? Atau minta maaf?" Ajari dia bahwa memukul itu salah. Dipukul itu menyakitkan. Jadi jangan memukul orang lain

5) Dilarang bermain dengan teman

Dilarang bermain dengan teman terkadang anak terlalu agresif. Suka menghajar teman-temannya bahkan hobi menyuruh temannya. Jika anak Orang tua mulai menunjukkan perilaku negatif ini, Orang tua harus segera menghentikannya. Katakan padanya dia tidak bisa bermain dengan teman-temannya saat dia nakal. Biarkan saja dia sendiri sebentar agar dia menyadari betapa artinya seorang teman.

6) Ajaklah berbicara

Beberapa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga mengabaikan anak-anak mereka. Orang tua tidak mengerti mengapa anak orang tua temperamental dan ingin marah di rumah? Apa yang dipicunya? Ciri-ciri temperamental pada anak dapat muncul karena anak mengalami depresi kecemasan. Mungkin teman-temannya sering membullynya di sekolah. Itu sebabnya dia suka membiarkan emosinya mengalir bebas di rumah, untuk mengatasi hal tersebut maka orang tua sebaiknya meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak. coba tanyakan tentang kehidupan sekolahnya, bagaimana teman-temannya, dan ajari dia untuk mengatakan yang sebenarnya.

7) Berikan pujian

Sangat penting untuk memuji anak kecil. Anak kecil biasanya bangga dan senang jika dipuji. Misalnya, dia menolong temannya yang jatuh. Lalu langsung puji si anak: "Wah, pintar nih anak mami!" Dengan cara ini anak berusaha untuk berbuat baik dan menghindari perilaku buruk.

8) Motivasi untuk berbuat baik

Membelikan hadiah untuk anak bukan berarti memanjakan mereka. Ada baiknya jika tidak terlalu sering. Misalnya, Orang tua bisa berjanji untuk membelikannya mainan atau mengajaknya berlibur jika dia berhenti nakal. Dia harus berjanji untuk tidak memukul atau membentak teman-temannya tanpa alasan. Hadiah memotivasi anak untuk berperilaku baik.

9) Memberikan contoh yang baik

Salah satu faktor yang membuat anak berperilaku agresif adalah meniru orang-orang di sekitarnya. Misalnya, ibu dan ayahnya suka berdebat dan mengatakan kata-kata kasar. Kemudian anak meniru secara otomatis. Untuk menghindarinya, cobalah memimpin dengan memberi contoh. bersikap sopan dan berbicara dengan lembut di depan anak-anak.

10) Ajak berolahraga

Jangan hanya meninggalkan anak Orang tua di rumah. Sebaliknya, ajak dia berolahraga setiap hari (misalnya jogging, bersepeda atau yang lainnya). Menurut penelitian, olahraga tidak hanya meningkatkan kesehatan tubuh. Tapi itu juga bisa mengarahkan energi positif ke otak. Sehingga hal-hal negatif tersebut perlahan dapat hilang dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

11) Pantau saat menonton TV

Kita tahu betul bahwa acara TV tidak baik untuk anak-anak saat ini. Tak jarang sebuah sinetron menghadirkan sikap antagonis yang jahat dan pemaarah. Anak-anak yang mengamatinya bisa meniru ini. Sehingga secara tidak langsung membangun karakter anak seperti karakter di televisi. Itu sangat berbahaya. Sebagai orang tua, Orang tua harus memantau dan meninjau program apa yang ditonton anak Orang tua. Jangan membuatnya melihat hal-hal buruk. Anak-anak menonton acara yang menyenangkan dan bermanfaat seperti kartun, Hafidz Al-Quran, kuis, lagu anak, dan lain-lain.

12) Ajarkan untuk bersikap disiplin

Disiplin juga bisa menjadi cara untuk menghadapi anak yang agresif. Disiplin di sini berarti Orang tua menetapkan batasan yang jelas dan tidak boleh melewatinya. Misalnya: "Mama hanya membelikan mainan jika mainannya rusak". "Jika kamu berteriak dan marah, kamu akan dihukum." Kemudian atur juga waktu tidur, waktu belajar, waktu bermain dan waktu makan.

13) Jangan terlalu dimanjakan

Orang tua saat ini cenderung memanjakan anak-anak mereka. Akibatnya, anak menjadi pribadi yang “lembek”, egois, semua keinginannya harus dituruti dan tidak mau dinasehati. Jadi perhatikan! Jangan terlalu memanjakan anak. Orang tua harus menjelaskan posisi Orang tua sebagai orang tua yang instruksinya harus diikuti. Sedangkan anak harus menurutinya. Jika perlu, ajari dia untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Contoh kecil pakaian dan sepatu harus dikenakan sendiri.

14) Jangan kasar kepada anak-anak

Ketika seorang anak agresif, menanggapi dengan tindakan keras (seperti membentak atau kekerasan fisik) hanya menyelesaikan masalah untuk sementara. Mungkin berteriak akan menenangkan anak. Maka, orang tua hanya harus lebih tegas, sabar dan disiplin.

15) Konsultasikan dengan dokter

Ketika sifat agresif anak tidak kunjung hilang meski orang tua telah melatih cara-cara di atas, atau bahkan jika ciri ini berlanjut hingga usianya di atas 5 tahun, sebaiknya orang tua memeriksakan diri ke dokter. Beberapa anak yang terlalu

agresif mungkin menderita ADHD, sejenis gangguan mental yang membuat anak sulit mengendalikan emosinya. Umumnya, penderita ADHD ditangani dengan obat-obatan, terapi dan perhatian yang lebih.

2.4 Konsep Anak Prasekolah

2.4.1 Definisi Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun yang memiliki beberapa kemampuan yang bisa dikembangkan sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya (Salimo, 2020).

2.4.2 Ciri-Ciri Anak Prasekolah

Menurut Maghfuroh (2020), ciri-ciri anak prasekolah yaitu sebagai berikut :

1) Tumbuh

Anak prasekolah merupakan anak yang sudah melewati 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dan masih dalam proses pertumbuhan seperti bertambahnya berat badan, tinggi badan, bentuk badan, dan jumlah gigi.

2) Berkembang

Anak prasekolah dalam masa keemasan mencapai tahap perkembangannya seperti perkembangan motorik kasar, motorik halus, perkembangan bahasa, personal sosial, perilaku emosional, konsentrasi dan pengetahuan atau kognitif.

3) Bermain

Anak prasekolah membutuhkan dorongan atau stimulus untuk dapat mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal dengan cara bermain sesuai dengan tahap perkembangan anak.

4) Imajinasi

Anak prasekolah merupakan anak yang berada dalam golden period dan memiliki imajinasi yang luas terhadap hal-hal baru. Oleh karena itu, biarkan anak prasekolah mengembangkan imajinasinya sesuai dengan kemampuan dan dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan usianya.

5) Keinginan untuk mencari tahu dan bereksplorasi

Anak prasekolah memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap hal-hal yang dilihat dan dialaminya sehingga membuat anak mencari tahu ataupun mencoba sesuatu yang baru menurut mereka. Semakin dipendam untuk tidak mencari tahu dan mencoba maka akan membuat anak semakin penasaran dan perlu untuk orang tua agar menjelaskan dan memberi informasi tentang hal-hal baru yang ingin diketahui oleh anak.

2.4.3 Macam-Macam Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut Maghfuroh & Salimo (2020), ada beberapa perkembangan yang akan dialami oleh anak prasekolah antara lain:

1) Pengembangan motorik

Perkembangan motorik adalah perkembangan gerak tubuh yang terjadi melalui aktivitas susunan saraf pusat, saraf tepi dan otot. Perkembangan motorik ada dua macam, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik kasar anak prasekolah dibagi menjadi tiga tahap; Pada usia 36-48 bulan anak Orang tua dapat berdiri dengan satu kaki selama 2 detik, melompat dengan kedua kaki, dan mengendarai sepeda roda tiga. Pada usia 48-60 bulan anak Orang tua bisa berdiri dengan satu kaki selama 6 detik,

melompat dengan satu kaki dan menari. Pada 60-72 bulan anak bisa berjalan lurus dan berdiri dengan satu kaki selama 11 detik. Perkembangan motorik halus anak prasekolah juga dibagi menjadi tiga tingkatan pada usia 36-48 bulan, dapat menggambar garis lurus dan menyusun 8 kubus. Anak usia 48 hingga 60 bulan dapat menggambar torang tua silang, lingkaran, dan orang dengan tiga bagian tubuh, yaitu; kepala, badan dan lengan. Anak usia 60-72 bulan sudah bisa menggenggam bola kecil dengan kedua tangan dan menggambar persegi panjang.

2) Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Kemampuan bahasa anak prasekolah sudah mulai berkembang dengan baik, namun kesulitan atau kesalahan mungkin muncul selama tahap perkembangan bahasa. Seorang anak berusia 3 tahun mungkin bingung dengan f dengan s atau v dengan z dan mengalami masalah dengan suara tengah sehingga membutuhkan konfirmasi dari orang yang lebih tua. Pada saat yang sama, sulit bagi anak usia 4-5 tahun untuk menggunakan kata-kata yang lebih rumit, diperlukan kesabaran dengan lawan bicara dengan memberinya kesempatan untuk berbicara tanpa tergesa-gesa.

3) Perkembangan kepribadian sosial

Perkembangan kepribadian sosial adalah perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi, bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang meliputi kemampuan mandiri, interaktif dan sosial. Perkembangan kepribadian sosial anak prasekolah ada tiga tahap yaitu 36-48 bulan, 48-60 bulan, dan 60-72 bulan. Tahap perkembangan kepribadian sosial anak prasekolah usia

36-48 bulan adalah bermain permainan sederhana bersama dengan teman seusianya; kemampuan memakai celana, kemeja dan kemeja tanpa kancing; bisa memakai sepatu sendiri; dapat mencuci dan mengeringkan tangannya sendiri. Perkembangan kepribadian sosial anak prasekolah usia 48-60 bulan adalah saling berdebat dengan anak lain seusianya; bermain dengan banyak anak dengan memulai interaksi sosial dan permainan peran; mengembangkan rasa humor; bereaksi dengan tenang dan tidak rewel jika ditinggal orang; mengancingkan baju atau pakaian boneka; Berpakaian dan membuka baju tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan kepribadian sosial anak prasekolah usia 60-72 bulan adalah berpakaian dan membuka baju tanpa bantuan; dapat mengungkapkan kasih sayang kepada orang lain; mengetahui aturan main saat bermain dengan anak seusianya; ingin mencari pengalaman baru; menuntut dan keras kepala; bertanya tentang arti kata-kata; dan suka berkelahi dengan teman seusianya

4) Perkembangan perilaku emosional

Perkembangan perilaku emosional adalah perkembangan sikap atau perilaku dan keadaan emosi anak. Perkembangan perilaku emosional anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan anak. Jika intervensi dini tidak dilakukan dengan benar, anak cenderung mengembangkan masalah perilaku emosional, autisme, dan gangguan hiperaktif.

5) Perkembangan kognitif

Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif anak usia prasekolah berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap anak memiliki keterampilan motorik, proses berpikir mulai berkembang, dan kosakata mereka juga bertambah. Menurut

Soetjiningsih tahun 2019 menjelaskan bahwa tahapan perkembangan kognitif anak prasekolah dibagi menjadi tiga kelompok umur yaitu kelompok umur 36-48 bulan, kelompok umur 48-60 bulan dan kelompok umur 60-72 bulan.

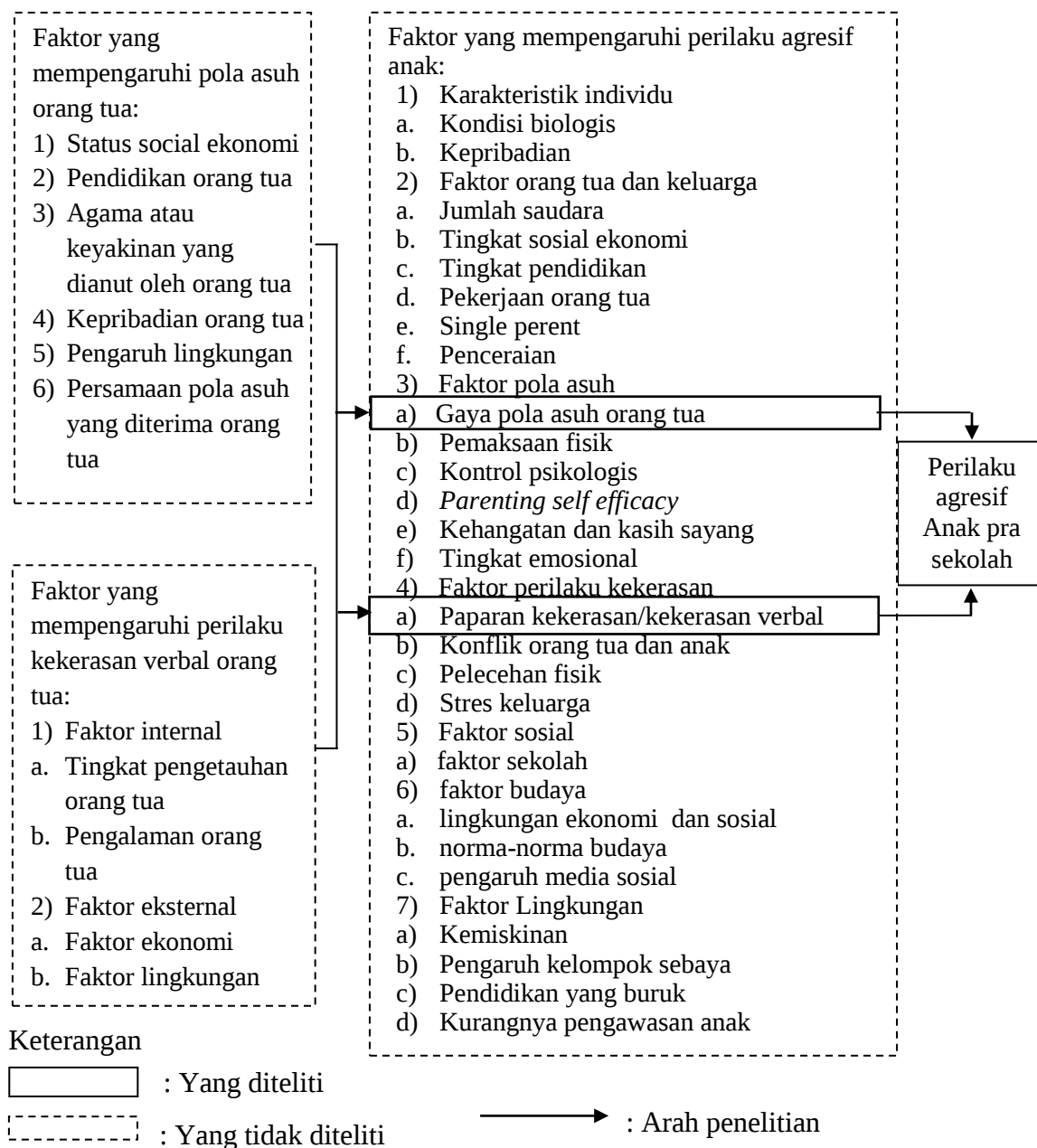
Tahapan perkembangan kognitif anak usia prasekolah 36-48 bulan adalah mengenal 2-4 warna; dapat mengatakan nama, umur, tempat tinggal; memahami arti kata-kata di atas, di bawah, di depan; mencuci dan mengeringkan tangan; bermain dengan teman sesuai aturan permainan; memakai sepatu sendiri; memakai celana panjang, baju, kemeja; menghubungkan kegiatan saat ini dan pengalaman masa lalu; bisa menggambar seseorang dengan kepala dan anggota tubuh lainnya; dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kategori sederhana.

Tahapan perkembangan kognitif pada anak usia 48-60 bulan meliputi menggambar garis lurus; mengenali 2-4 warna; penyebutan nama, umur, tempat tinggal; memahami arti kata-kata di atas, di bawah, di depan; mencuci dan mengeringkan tangan; bermain dengan teman sesuai aturan permainan; memakai sepatu sendiri; memakai celana panjang, baju, kemeja; tanyakan arti kata tersebut; Menggambar rumah yang bisa dikenali.

Tahapan perkembangan kognitif pada anak usia 60-72 bulan meliputi menggambar 6 bagian tubuh, menggambar manusia seutuhnya, menggambar persegi panjang, memahami arti dari lawan kata, menjawab pertanyaan tentang barang apa yang dibuat dan digunakan untuk apa, dapat menghitung angka 5-10, mengenali warna, mengekspresikan simpati; ikuti aturan mainnya permainan, berpakaian sendiri tanpa bantuan, bisa menulis nama, memahami angka, dan mengembangkan keterampilan membaca yang baik.

2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Menurut Notoadmojo, (2018), Kerangka konsep penelitian adalah gambaran dan visualisasi hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya atau variabel satu dengan variabel lain dari masalah yang diteliti.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Tentang Hubungan Pola Asuh Dan Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun Di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan

Faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu status sosial ekonomi karena orang tua yang memiliki status ekonomi lebih rendah akan mengajarkan anak bekerja keras, pendidikan orang tua karena pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak, agama atau keyakinan yang dianut oleh orang tua karena agama akan mengajarkan anak bagaimana berbuat baik dengan sesama, sopan santun, bertoleransi, saling menghargai sesama dan menanamkan diri pada anak ilmu ketuhanan, kepribadian orang tua karena kepribadian orangtua sangat mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak, pengaruh lingkungan karena orang tua muda atau baru yang sudah memiliki anak akan cenderung belajar dari pengalaman orang-orang di sekitarnya baik keluarga atau lingkungan pertemanan yang sudah lebih berpengalaman, dan persamaan pola asuh yang diterima orang tua karena orang tua cenderung mempraktekkan hal-hal yang pernah ia dengar atau yang pernah ia rasakan sebelumnya dari orang tuanya.

Dalam faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan verbal orang tua yaitu dibagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal, faktor internal ada dua yaitu tingkat pengetahuan orang tua yaitu biasanya orang tua tidak mengenal dan mengetahui ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak dan untuk pengalaman orang tua biasanya perlakuan salah yang diterima orang tua sewaktu kecilnya yang menjadi pengalaman membekas yang mendorong untuk melakukan hal yang sama pada anak, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi yaitu tuntutan ekonomi kehidupan yang selalu meningkat disertai perasaan kecewa dan marah dan untuk faktor lingkungan yaitu televisi bisa menjadi alat yang paling tinggi bisa mempengaruhi tingkat kekerasan verbal orang tua pada anak. Kemudian

untuk faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu karakteristik individu yang meliputi: kondisi biologis dan kepribadian. faktor orang tua dan keluarga meliputi: jumlah saudara, tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, single parent, dan perceraian. faktor pola asuh meliputi: gaya pola asuh orang tua, pemaksaan fisik, kontrol psikologis, parenting self efficacy, kehangatan dan kasih sayang, tingkat emosional. faktor perilaku kekerasan meliputi: paparan kekerasan verbal, konflik orang tua dan anak, pelecehan fisik, stres keluarga. faktor sosial meliputi: faktor sekolah. faktor budaya meliputi: lingkungan ekonomi dan sosial, norma-norma budaya, pengaruh media sosial. dan faktor lingkungan meliputi: kemiskinan, pengaruh kelompok sebaya, pendidikan yang buruk, kurangnya pengawasan anak.

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Notoadmojo (2018), hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan dengan atau dalil sementara yang sebenarnya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut.

H1 diterima : Ada Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun Di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

H1 diterima: Ada Hubungan Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun Di TK ABA Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.